

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Musik, sebagai salah satu bentuk ekspresi seni yang paling universal, telah lama diakui sebagai medium komunikasi yang sangat efektif. Ia memiliki kemampuan unik untuk menyampaikan pesan, gagasan, dan pengalaman manusia, bahkan melampaui batasan bahasa verbal. Sebagaimana ditegaskan oleh Arfah & Suharmoko (2022), musik, terutama yang mengandung lirik, berfungsi sebagai media utama dalam mengkomunikasikan pesan. Fitri (2017) menjelaskan bagaimana pencipta lagu menggunakan permainan kata, gaya bahasa, dan penyimpangan makna yang diperkuat melodi untuk memikat pendengar dan menyampaikan pemikiran mereka. Lirik lagu, secara khusus, menjadi alat utama karena kemampuannya merangkum keseluruhan ekspresi musisi. Musik, sebagai produk buatan manusia, tidak pernah hadir dalam ruang hampa; ia menyimpan pemikiran, ideologi, dan konstruksi sosial. Kemampuan musik untuk merangkum ekspresi kompleks melalui lirik menjadikannya cerminan dinamis dari realitas sosial dan wadah komunikasi yang mendalam.

Perkembangan musik di Indonesia tidak terlepas dari dinamika industri yang mengiringinya. Secara historis, industri musik dimulai dengan penerbit musik pada akhir abad ke-17, yang kemudian berevolusi dengan penemuan silinder perekam suara oleh Thomas Alva Edison pada tahun 1877. Di Indonesia sendiri, perkembangan awal industri rekaman musik dapat ditelusuri sejak awal abad ke-20, tepatnya antara tahun 1903 hingga 1917, saat label rekaman internasional seperti Odeon dan Beka mulai merekam musik lokal, menandai era komersialisasi musik dan dokumentasi bunyi secara sistematis. Seiring waktu, industri ini terus berkembang, menciptakan dua jalur utama: label mayor dan jalur independen (indie) (Sakrie, 2015). Jalur indie muncul sebagai oposisi terhadap dominasi label

besar, mengusung semangat "*do it yourself*" (DIY) yang menekankan otonomi penuh dalam penciptaan dan produksi lagu, seperti yang dipelopori oleh IKJ dan kemudian diikuti oleh band-band seperti Pas Band, Mocca, dan Pure Saturday. Munculnya jalur musik independen ini bukan sekadar alternatif distribusi, melainkan sebuah pergeseran filosofis yang merefleksikan keinginan seniman untuk merebut kembali kontrol kreatif dan berekspresi secara otentik, bebas dari kungkungan selera pasar mainstream. Ini menunjukkan adanya ketegangan inheren antara komersialisasi dan idealisme artistik dalam lanskap musik.

Di era abad ke-21, digitalisasi telah merevolusi setiap aspek kehidupan, termasuk industri musik. Kemajuan teknologi dan internet telah mengubah peta distribusi dan konsumsi musik secara drastis. Bagi musisi independen, digitalisasi menjadi pendorong utama yang memberdayakan mereka untuk memproduksi, memasarkan, dan berinteraksi langsung dengan pendengar tanpa ketergantungan pada label rekaman besar. Platform musik digital seperti *Spotify*, *Joox*, *Apple Music*, dan *Bandcamp* telah memperluas jangkauan karya musisi indie secara signifikan, memungkinkan mereka menjangkau audiens global yang sebelumnya tidak terakses melalui distribusi fisik tradisional. Fitur-fitur seperti "*listening party*" di *Bandcamp* bahkan memungkinkan interaksi real-time, membangun komunitas yang kuat, dan memfasilitasi "aktivisme digital" di mana musisi dapat menyampaikan pesan mereka secara otentik dan menerima umpan balik langsung dari penggemar. Digitalisasi telah mendemokratisasi industri musik, mentransformasi musisi indie dari sekadar "alternatif" menjadi "pemain kunci" yang mampu membangun ekosistem mandiri. Ini menciptakan peluang bagi narasi-narasi non-mainstream untuk berkembang, sekaligus menantang model bisnis tradisional dan memperkuat hubungan emosional antara seniman dan audiens, yang berpotensi meningkatkan dampak pesan sosial yang disampaikan.

Dalam perkembangan musik indie di Indonesia, FSTVLST muncul sebagai salah satu band rock alternatif asal Yogyakarta yang secara

konsisten mengusung lirik puitis dan penuh makna, jauh dari tema cinta mainstream yang mendominasi industri. Album perdana mereka, 'Hits Kitsch' (2014), bahkan dinobatkan sebagai salah satu album musik terbaik oleh majalah Rolling Stone Indonesia, dengan lagu "Ayun Buai Zaman" menjadi soundtrack film "Bukaan 8". Popularitas FSTVLST di kalangan anak muda, yang banyak mengenal mereka melalui platform musik digital dan festival, menunjukkan bagaimana band indie dapat membangun basis penggemar setia dengan menawarkan alternatif lirik yang energik namun mudah dicerna. Lirik-lirik mereka yang kerap menggambarkan problematik kehidupan modern dan kritik sosial menjadi daya tarik utama, meskipun sifatnya yang "segmented" tidak selalu diterima oleh semua kalangan. Kesuksesan FSTVLST dalam menarik audiens melalui lirik yang kritis dan "segmented" di tengah dominasi musik mainstream menunjukkan adanya kebutuhan pasar terhadap konten yang lebih substansial dan relevan dengan realitas sosial. Ini mengindikasikan bahwa musik dapat berfungsi sebagai katalisator pemikiran kritis dan ruang diskusi publik, bukan hanya sebagai pelarian.

FSTVLST (dibaca : festivalist) dikenal sebagai kelompok musik yang memiliki identitas kuat dalam berbagai aspek, mulai dari lirik, konsep visual, aransemen musik, performa panggung, hingga ideologi yang mereka usung. Mereka mendeskripsikan diri sebagai *Almost Rock Barely Art*, yang secara harfiah berarti "hampir rock, nyaris seni." Istilah ini mencerminkan pendekatan unik mereka dalam menggabungkan unsur musik dan seni visual dalam setiap pertunjukannya secara konsisten. Bagi FSTVLST, visual bukan hanya pelengkap, melainkan sarana strategis untuk menyampaikan pesan kepada para pendengar dan penonton. Formasi personel FSTVLST terdiri dari Sirin Farid Stevy sebagai vokalis, Roby Setiawan pada gitar, Humam Mufid Arifin mengisi posisi bass, Danish Wisnu Nugraha di drum, serta Rio Faradino sebagai pemain keyboard (Wiryawan, 2025).



Gambar 1. Personil FSTVLST  
Sumber: (Wiryawan, 2025)

Musik kerap kali tidak hanya menjadi medium hiburan, tetapi juga wadah refleksi sosial dan ekspresi ideologis. FSTVLST sebagai band indie asal Yogyakarta menampilkan bentuk kritik sosial yang tajam dan puitis dalam album *Hits Kitsch*. Salah satu lirik dalam lagu “Orang-Orang di Kerumunan” menegaskan hal ini: *“Tak setuju maka beda kubu, tak sepaham lantas baku hantam, yang seiman saling menerakakan.”* Penggalan tersebut mencerminkan realitas sosial masyarakat kontemporer yang terjebak dalam fanatisme identitas dan kehilangan empati. Sementara dalam lagu “Hujan Mata Pisau”, FSTVLST menulis: *“Seribuan mata pisau terhujan, ketakutanlah yang menenggelamkan.”* Lirik ini menjadi metafora atas kekerasan simbolik di era *post-truth*, ketika informasi disebarakan untuk menakut-nakuti, bukan untuk mencerdaskan. Melalui pilihan diksi yang kuat dan simbolik, FSTVLST berhasil mengubah karya musik menjadi refleksi kritis atas kondisi sosial manusia modern.

Abad modern, sebagaimana dipahami oleh Giddens (1990), merupakan babak baru dalam sejarah yang ditandai oleh keberhasilan meruntuhkan tiang peradaban tradisional, namun juga membawa konsekuensi risiko yang signifikan. Modernisasi, yang didefinisikan sebagai peralihan dari keadaan kurang berkembang menuju lebih maju dalam berbagai aspek kehidupan

(Hatuwe et al., 2021), secara paradoks juga menciptakan tantangan baru. Risiko ini tidak hanya berasal dari ancaman eksternal seperti globalisasi, tetapi juga dari modernitas itu sendiri, yang seringkali menghasilkan pola kehidupan, kebudayaan, dan gaya hidup baru yang kompleks dan berpotensi menimbulkan masalah sosial. Pemahaman ini menyoroti bahwa modernitas adalah pedang bermata dua: di satu sisi membawa kemajuan, di sisi lain menciptakan risiko dan problematika baru yang inheren. Perspektif ini krusial untuk menganalisis bagaimana lirik lagu merefleksikan ketegangan antara janji kemajuan dan realitas tantangan sosial yang muncul akibat modernisasi.

Salah satu problematika paling menonjol di era modern adalah fenomena "*post-truth*" atau pasca-kebenaran, sebuah istilah yang dipopulerkan oleh Tesich (1992) dan relevan hingga kini. Di era ini, kebenaran tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang objektif, melainkan didasarkan pada emosi, kemauan personal, atau preferensi kelompok. Fenomena ini diperparah oleh pesatnya perkembangan media massa dan media sosial, yang menjadi corong utama penyebaran berita palsu dan disinformasi. Masyarakat cenderung percaya pada berita berdasarkan keyakinan pribadi, bukan fakta terverifikasi, yang mengakibatkan polarisasi dan krisis kepercayaan publik, terutama terhadap institusi pemerintahan. Era *post-truth* menciptakan lingkungan di mana "kebenaran" menjadi komoditas yang dapat dimanipulasi, mengikis fondasi kepercayaan sosial dan politik. Hal ini tidak hanya memicu polarisasi masyarakat tetapi juga menuntut individu untuk mengembangkan literasi digital dan kritis yang lebih tinggi, sebuah tantangan yang dapat dieksplorasi dan dikritisi melalui seni.

Krisis kepercayaan publik di Indonesia di era *post-truth* bukan sekadar fenomena teoretis, melainkan realitas yang didukung oleh data dan pengamatan. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi informasi di kalangan masyarakat menjadi kendala utama, diperparah oleh algoritma media sosial yang memperkuat bias konfirmasi, sehingga masyarakat cenderung hanya terpapar konten yang sesuai dengan keyakinan mereka.

Kondisi ini menciptakan "*echo chambers*" yang semakin memperdalam pembelahan ideologis dan mempersulit dialog konstruktif. Akibatnya, kepercayaan terhadap institusi politik dan informasi yang terverifikasi terkikis, memunculkan tantangan kompleks terhadap stabilitas sosial, politik, dan budaya di Indonesia. Kombinasi rendahnya literasi informasi dan efek "*echo chamber*" di media sosial membentuk lingkaran setan yang memperkuat fenomena post-truth, menjadikannya tantangan sosial yang sistemik. Ini berarti masalahnya meluas melampaui penyebaran disinformasi, menyentuh kerentanan struktural masyarakat terhadapnya, yang memerlukan intervensi lebih dari sekadar penyediaan fakta.

Selain *post-truth*, modernisasi juga membawa dampak negatif berupa peningkatan perilaku konsumtif dan gaya hidup hedonisme di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda (Husain, 2009). Perilaku konsumtif, yang didefinisikan sebagai pembelian barang atau jasa secara berlebihan, didorong oleh gaya hidup dan seringkali mengarah pada pemborosan demi kepuasan diri. Data menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran per kapita bulanan penduduk Indonesia meningkat sebesar 3,35% dari Maret 2023 ke Maret 2024, dengan peningkatan yang lebih signifikan di perkotaan (9,18%). Meskipun ada peningkatan literasi keuangan (indeks 49,68% pada 2022, naik dari 38,03% pada 2019), perilaku konsumtif tetap menjadi perhatian, terutama di kalangan mahasiswa yang cenderung "cukup" konsumtif. Peningkatan pengeluaran dan perilaku konsumtif, terutama di perkotaan, mengindikasikan pergeseran nilai dari kebutuhan dasar ke pemenuhan keinginan dan status sosial. Ini adalah manifestasi nyata dari dampak modernisasi yang menciptakan tekanan untuk "memiliki" sebagai indikator kemajuan, terlepas dari implikasi finansial atau etis.

Perilaku konsumtif dan hedonisme di Indonesia semakin diperkuat oleh dominasi belanja daring dan media sosial. Sebanyak 90% pengguna internet Indonesia berusia 16-64 tahun telah melakukan pembelian produk dan jasa secara daring (Dela & Handayani, 2021), dengan ekonomi digital mencapai US\$90 miliar pada tahun 2024, didorong oleh *e-commerce*.

Remaja sangat rentan terhadap pengaruh ini, dengan 99,16% pengguna *gadget* dan 3,8 juta dari 44 juta konsumen internet Gen Z terlibat dalam belanja daring (Pratiwi et al., 2024). Media sosial, dengan iklan yang menarik dan peran *influencer*, secara signifikan memengaruhi keputusan pembelian, mendorong pembelian impulsif dan perilaku konsumtif berlebihan. Karakteristik hedonisme di kalangan mahasiswa meliputi keinginan serba mewah, selektivitas pertemanan berdasarkan status, konsumerisme parah tanpa prioritas, kecenderungan antisosial, dan menjauh dari nilai agama. Faktor keluarga, teman sebaya (melalui pujian), dan bahkan pasangan, turut memengaruhi gaya hidup hedonis ini. Digitalisasi dan media sosial berfungsi sebagai akselerator utama perilaku konsumtif dan hedonisme, menciptakan ekosistem di mana validasi sosial dan citra diri seringkali terikat pada konsumsi. Ini bukan hanya tentang membeli barang, tetapi tentang konstruksi identitas di era digital, di mana individu, terutama generasi muda, rentan terhadap tekanan untuk menyesuaikan diri dengan tren yang seringkali dangkal dan tidak berkelanjutan.

Dalam pembahasan problematika manusia di abad modern yang telah diuraikan, album 'Hits Kitsch' karya FSTVLST menjadi cerminan yang relevan. Lirik-lirik dalam album ini secara eksplisit menggambarkan berbagai isu kontemporer yang dihadapi masyarakat. Seperti diungkap oleh Prasetyo (2024), lagu "Hal-Hal Ini Terjadi" merupakan kritik terhadap budaya serba instan di masyarakat modern yang mengorbankan proses demi hasil cepat. FSTVLST melalui lagu ini mengingatkan bahwa percepatan tanpa refleksi justru menimbulkan kekosongan makna dalam pencapaian hidup manusia modern. Lebih lanjut, "Hari Terakhir Peradaban" dengan lantang menyuarakan kritik sosial terhadap maraknya bisnis prostitusi, bahkan yang merambah kampus, serta ambisi buta yang mendorong individu, baik pria maupun wanita, untuk menjadi "budak atas kelaminnya" atau "sundal atas ambisi" demi tujuan tertentu. Lirik-lirik ini dianggap sangat faktual dalam menggambarkan realitas sosial yang menyedihkan di sekitar kita. Lirik

FSTVLST berfungsi sebagai kritik sosial yang menukik tajam ke dalam inti problematika modern, mengekspos sisi gelap kemajuan seperti devaluasi proses dan moralitas yang tergerus oleh ambisi. Ini menunjukkan bagaimana musik dapat menjadi medium yang kuat untuk membangun kesadaran dan memprovokasi refleksi kritis terhadap kondisi sosial yang sering diabaikan.

Untuk memahami kedalaman pesan yang terkandung dalam lirik lagu, terutama yang bersifat kritik sosial dan representasi problematika modern, diperlukan perangkat analisis yang memadai. Semiotika, sebagai "ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial". Piliang (2011), menjadi pendekatan yang sangat relevan. Tanda-tanda dalam lirik lagu, baik berupa kata, kalimat, maupun bait, tidak hanya membawa informasi denotatif, tetapi juga sarat dengan makna konotatif dan mitos yang membentuk pemahaman pendengar (Chandler, 2022). Melalui semiotika, peneliti dapat mengurai bagaimana makna dikonstruksi melalui bahasa dan simbol dalam konteks sosial tertentu, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap pesan yang ingin disampaikan musisi. Semiotika memungkinkan peneliti untuk melampaui interpretasi permukaan lirik lagu, menggali lapisan makna yang lebih dalam (konotasi dan mitos) yang seringkali mencerminkan ideologi dan nilai-nilai sosial yang tersembunyi. Ini menjadikan analisis lirik bukan sekadar studi linguistik, tetapi investigasi terhadap bagaimana budaya dan realitas sosial dikodekan dan dipahami.

Dalam kajian semiotika, teori Roland Barthes menjadi sangat relevan untuk menganalisis representasi makna dalam lirik musik populer. Barthes mengembangkan konsep semiologi Ferdinand de Saussure dengan memperkenalkan dua tingkatan signifikasi: denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merujuk pada makna literal atau objektif dari sebuah tanda, seperti makna kamus sebuah kata. Konotasi adalah tingkatan kedua, di mana makna denotatif memperoleh makna tambahan yang subjektif, emosional, atau asosiatif, seringkali melalui penggunaan bahasa figuratif. Sementara

itu, mitos adalah tingkatan signifikasi terakhir, di mana tanda (denotasi + konotasi) menjadi penanda baru yang diisi dengan ideologi atau pandangan sosial-budaya dominan, berfungsi untuk menaturalisasi hal-hal yang tidak alamiah menjadi "*common sense*". Melalui kerangka ini, lirik lagu dapat dipahami tidak hanya sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai teks yang sarat dengan ideologi, nilai, dan representasi realitas sosial yang kompleks (Sevilla & Wahyuningratna, 2023). Pendekatan Barthesian memungkinkan dekonstruksi makna yang berlapis dalam lirik lagu, dari yang paling eksplisit hingga yang paling ideologis. Ini adalah alat kritis yang ampuh untuk mengungkap bagaimana musik tidak hanya mencerminkan, tetapi juga berpartisipasi dalam pembentukan kesadaran kolektif dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat, terutama dalam konteks kritik sosial.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji lirik lagu sebagai media kritik sosial atau ekspresi budaya di Indonesia, meskipun dengan fokus dan metodologi yang bervariasi. Studi yang relevan adalah analisis semiotika lirik lagu "*Last Roar*" karya Tuan Tiga Belas yang mengungkapkan kritik sosial terhadap kerusakan lingkungan dan homogenisasi industri musik, menggunakan semiotika Barthes. Ada pula analisis semiotika pesan kritik sosial dalam lirik lagu "*Silver Spoon*" karya BTS dan "*Seperti Rahim Ibu*" oleh Efek Rumah Kaca, yang juga menggunakan semiotika Barthes untuk mengungkap kritik implisit. Selain itu, studi tentang lirik lagu Nadin Amizah dan The Lantis juga menunjukkan aplikasi semiotika Barthes dalam mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam konteks moral dan emosional. Meskipun semiotika Barthes telah banyak diterapkan untuk menganalisis lirik lagu Indonesia yang mengandung kritik sosial, belum ada studi yang secara spesifik menggali representasi "problematika manusia di abad modern" melalui album "*Hits Kitsch*" FSTVLST dari perspektif komunikasi. Hal ini menunjukkan adanya celah dalam literatur yang relevan dengan fokus tematik dan objek penelitian ini.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai posisi penelitian ini dalam lanskap studi terdahulu, berikut disajikan perbandingan antara beberapa penelitian relevan dengan penelitian yang dilakukan:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Nama Peneliti (Tahun)	Objek Penelitian	Metode Analisis	Fokus/Isu utama	Kesenjangan dengan penelitian ini
Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu Album Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya	Wulandari (2025)	Lirik lagu album "Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya" karya Nadin Amizah	Semiotika Roland Barthes	Pesan moral, emosional, pengalaman hidup	Fokus tematik berbeda (moral/emosional vs. problematika modern).
Musik Sebagai Media Kritik Sosial Pada Lagu "Last Roar" yang dipopulerkan oleh Tuan Tiga Belas	Silman et al. (2025)	Lirik lagu "Last Roar" karya Tuan Tiga Belas	Semiotika Roland Barthes	Kritik sosial terhadap lingkungan dan industri musik	Objek lagu berbeda, fokus isu spesifik lingkungan dan industri musik.
Analisis Semiotika Makna Pesan Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu 'Silver Spoon' Karya BTS pada Media Spotify	Ramadhania (2024)	Lirik lagu "Silver Spoon" karya BTS	Semiotika Ferdinand de Saussure	Kritik sosial (kemiskinan, birokrasi, perbedaan status sosial generasi)	Objek band berbeda (K-Pop), semiotika Saussure.
Kritik Sosial dalam Musik (Analisis Semiotika Makna Lirik Lagu "Seperti Rahim Ibu" Karya Band Efek Rumah Kaca)	Ningsih et al. (2024)	Lirik lagu "Seperti Rahim Ibu" karya Efek Rumah Kaca	Semiotika Roland Barthes	Kritik sosial implisit	Objek lagu berbeda, isu spesifik tidak dijelaskan secara rinci.

Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam memahami lirik lagu dan kritik sosial, terdapat kesenjangan yang signifikan yang belum terisi. Penelitian Izzah (2019), misalnya, berfokus pada sensualitas dalam lirik dangdut dari perspektif sastra dan menggunakan reduksi data, yang berbeda secara fundamental dengan pendekatan komunikasi dan analisis semiotika yang diusulkan dalam penelitian ini. Sementara itu, studi-studi lain yang menggunakan semiotika Barthes untuk kritik sosial (seperti Tuan Tiga Belas, Efek Rumah Kaca) atau isu-isu sosial lainnya (Sembilu, BTS) memiliki objek lagu atau band yang berbeda, serta fokus tematik yang tidak secara spesifik mengkaji "representasi problematika manusia di abad modern" dalam konteks lirik FSTVLST. Kesenjangan ini terletak pada kurangnya eksplorasi mendalam terhadap bagaimana sebuah band indie dengan lirik yang puitis dan "segmented" seperti FSTVLST, secara spesifik merepresentasikan kompleksitas isu-isu modernitas, post-truth, konsumerisme, dan hedonisme melalui kerangka semiotika Roland Barthes secara komprehensif. Kesenjangan ini penting karena FSTVLST dengan liriknya yang "segmented" dan "tidak melulu membahas cinta" secara langsung berinteraksi dengan problematika modern yang diuraikan sebelumnya. Menganalisis mereka dengan Barthes akan mengungkap bagaimana kompleksitas isu-isu ini dikodekan dalam lirik dan bagaimana band tersebut berupaya mengkritisi atau merefleksikannya. Ini akan memberikan pemahaman yang lebih nuansa tentang peran seni dalam masyarakat kontemporer dan mengisi kekosongan dalam literatur tentang kritik sosial melalui musik indie di Indonesia.

Dengan mengisi kesenjangan yang telah diidentifikasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi dan kajian budaya. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya khazanah aplikasi semiotika Roland Barthes dalam menganalisis lirik lagu populer sebagai

teks budaya yang sarat makna. Ia akan menunjukkan bagaimana kerangka denotasi, konotasi, dan mitos dapat secara efektif mengungkap representasi problematik manusia di abad modern. Lebih lanjut, penelitian ini akan menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran musik indie sebagai medium kritik sosial yang efektif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan terdigitalisasi. Kontribusi penelitian ini melampaui sekadar analisis tekstual; ia berpotensi memperkuat posisi musik sebagai subjek studi komunikasi yang sah dan kaya, serta memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana seniman berinteraksi dengan dan membentuk diskursus sosial melalui karya mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian lebih dalam dan mengkaji lebih lanjut album ini ke dalam bentuk skripsi dengan judul: "Representasi Problematika Manusia Di Abad Modern Dalam Album Hits Kitsch Karya FSTVLST".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana representasi problematikan manusia di abad modern yang terkandung dalam album Hits Kitsch Karya FSTVLST?
2. Bagaimana makna denotasi, konotasi dan mitos dalam album Hits Kitsch Karya FSTVLST?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk menganalisis dan menginterpretasi representasi problematika manusia di abad modern yang terkandung dalam lirik lagu-lagu pada album 'Hits Kitsch' karya FSTVLST menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes
  - b. Untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dalam Hits Kitsch Karya FSTVLST.
2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori komunikasi, khususnya dalam kajian semiotika dan analisis pesan dalam media musik. Ia akan memperkaya literatur mengenai peran musik sebagai media kritik sosial dan refleksi budaya di era kontemporer.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi para musisi, pencipta lagu, dan pegiat industri musik indie tentang potensi lirik lagu sebagai alat komunikasi yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan yang relevan dengan realitas sosial. Bagi pendengar, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran kritis dalam menginterpretasi pesan-pesan yang terkandung dalam musik, mendorong mereka untuk lebih peka terhadap isu-isu sosial di sekitar mereka. Selain itu, bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, studi ini dapat menjadi landasan dan referensi untuk penelitian serupa di masa mendatang, terutama dalam menganalisis karya seni sebagai cerminan dan pembentuk realitas sosial. Manfaat penelitian ini bersifat multi-dimensi, menjembatani ranah akademis dengan aplikasi praktis. Dengan memberikan informasi tentang kekuatan lirik sebagai kritik sosial, penelitian ini tidak hanya memperkaya ilmu pengetahuan tetapi juga berpotensi memberdayakan baik kreator maupun konsumen musik untuk terlibat dalam dialog sosial yang lebih bermakna.

#### **D. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual ini berfungsi sebagai peta jalan yang memandu penelitian ini dalam memahami bagaimana lirik lagu pada album 'Hits Kitsch' karya FSTVLST merepresentasikan problematika manusia di abad modern. Kerangka ini mengintegrasikan konsep-konsep kunci yang menjadi dasar analisis, yaitu musik sebagai media komunikasi sosial, problematika modern (*post-truth*, konsumerisme, dan hedonisme), serta teori semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis.

## 1. Musik sebagai media Komunikasi Sosial

Penelitian ini bertolak dari premis bahwa musik bukan sekadar hiburan, melainkan medium komunikasi yang kuat dan refleksi dinamis dari realitas sosial. Lirik lagu, khususnya, menjadi wadah utama bagi musisi untuk menyampaikan gagasan, ideologi, dan kritik sosial. Sebagaimana ditegaskan Arfah & Suharmoko (2022), musik yang mengandung lirik berfungsi sebagai media utama dalam mengkomunikasikan pesan. FSTVLST, dengan liriknya yang puitis dan kerap mengusung tema non-mainstream, secara spesifik dipilih karena kemampuannya menggambarkan problematik kehidupan modern dan kritik sosial, menjadikannya alternatif menarik bagi penikmat musik yang mencari konten substansial. Album 'Hits Kitsch' menjadi objek studi karena dinilai merefleksikan isu-isu kontemporer yang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini.

## 2. Problematika Manusia di Abad Modern

Abad modern, sebagaimana dipahami oleh Giddens (1990), merupakan babak baru dalam sejarah yang ditandai oleh keberhasilan meruntuhkan peradaban tradisional, namun secara paradoks juga membawa konsekuensi risiko dan tantangan baru. Dalam penelitian ini, problematika utama yang menjadi sorotan adalah fenomena post-truth, perilaku konsumtif, dan gaya hidup hedonisme, yang merupakan manifestasi dari dampak modernisasi.

Fenomena *post-truth* atau pasca-kebenaran, yang dipopulerkan oleh Tesich (1992), ditandai dengan kondisi di mana kebenaran tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang objektif, melainkan didasarkan pada emosi, kemauan personal, atau preferensi kelompok. Fenomena ini diperparah oleh pesatnya perkembangan media massa dan media sosial, yang menjadi corong utama penyebaran berita palsu dan disinformasi.

Masyarakat cenderung percaya pada berita berdasarkan keyakinan pribadi, bukan fakta terverifikasi, yang mengakibatkan polarisasi dan krisis kepercayaan publik, terutama terhadap institusi pemerintahan. Rendahnya literasi informasi dan algoritma media sosial yang memperkuat bias konfirmasi turut memperdalam pembelahan ideologis dan mempersulit dialog konstruktif.

Selain *post-truth*, modernisasi juga membawa dampak negatif berupa peningkatan perilaku konsumtif dan gaya hidup hedonisme di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Perilaku konsumtif didefinisikan sebagai pembelian barang atau jasa secara berlebihan, didorong oleh gaya hidup dan seringkali mengarah pada pemborosan demi kepuasan diri. Data menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran per kapita bulanan penduduk Indonesia meningkat, terutama di perkotaan, mengindikasikan pergeseran nilai dari kebutuhan dasar ke pemenuhan keinginan dan status sosial. Dominasi belanja daring dan media sosial semakin memperkuat perilaku ini, dengan 90% pengguna internet Indonesia berusia 16-64 tahun telah melakukan pembelian produk dan jasa secara daring. Remaja sangat rentan terhadap pengaruh ini, dengan iklan yang menarik dan peran influencer secara signifikan memengaruhi keputusan pembelian, mendorong pembelian impulsif.

Gaya hidup hedonisme, yang menempatkan kenikmatan pribadi, kemewahan, dan kemapanan sebagai prioritas utama, juga marak di kalangan mahasiswa. Karakteristiknya meliputi keinginan serba mewah, selektivitas pertemanan berdasarkan status, konsumerisme parah tanpa prioritas, kecenderungan antisosial, dan menjauh dari nilai agama. Faktor keluarga, teman sebaya (melalui pujian), dan bahkan pasangan, turut memengaruhi gaya hidup hedonis ini. Digitalisasi dan media sosial berfungsi sebagai akselerator utama perilaku konsumtif dan hedonisme, menciptakan

ekosistem di mana validasi sosial dan citra diri seringkali terikat pada konsumsi. Lirik FSTVLST dalam 'Hits Kitsch' secara eksplisit mengkritisi fenomena ini, seperti devaluasi proses dan moralitas yang tergerus ambisi, yang relevan dengan isu-isu tersebut.

### 3. Semiotika Roland Barthes sebagai Pisau Analisis

Untuk mengurai representasi problematika modern dalam lirik FSTVLST, penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes. Semiotika, sebagai "ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial" (Piliang, 2011), menjadi pendekatan yang sangat relevan. Tanda-tanda dalam lirik lagu, baik berupa kata, kalimat, maupun bait, tidak hanya membawa informasi denotatif, tetapi juga sarat dengan makna konotatif dan mitos yang membentuk pemahaman pendengar.

Barthes mengembangkan konsep semiologi Ferdinand de Saussure dengan memperkenalkan dua tingkatan signifikasi yang kemudian melahirkan istilah denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui kerangka ini, lirik lagu dapat dipahami tidak hanya sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai teks yang sarat dengan ideologi, nilai, dan representasi realitas sosial yang kompleks. Tiga tingkatan signifikasi tersebut adalah:

- a) Denotasi: Merujuk pada makna literal atau objektif dari sebuah tanda, seperti makna kamus sebuah kata atau frasa dalam lirik. Ini adalah tingkat penandaan pertama yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas eksternal, menjadi fondasi untuk memahami lapisan makna yang lebih dalam.
- b) Konotasi: Tingkatan kedua, di mana makna denotatif memperoleh makna tambahan yang subjektif, emosional, atau asosiatif, seringkali melalui penggunaan bahasa figuratif. Konotasi mengungkap bagaimana lirik

membangkitkan perasaan, asosiasi, atau interpretasi yang lebih personal pada pendengar, yang lahir berdasarkan latar belakang pemakainya.

- c) Mitos: Tingkatan signifikasi terakhir, di mana tanda (denotasi + konotasi) menjadi penanda baru yang diisi dengan ideologi atau pandangan sosial-budaya dominan. Mitos berfungsi untuk menaturalisasi hal-hal yang tidak alamiah menjadi "common sense" dan seringkali mencerminkan pertarungan ideologi dalam budaya massa. Melalui analisis mitos, penelitian dapat mengungkap bagaimana lirik FSTVLST mengkritisi atau merefleksikan ideologi yang mendasari problematika modern.

Kerangka konseptual ini mengasumsikan bahwa lirik lagu FSTVLST dalam album '*Hits Kitsch*' adalah sistem tanda yang dapat dianalisis melalui semiotika Barthes. Problematika manusia di abad modern (*post-truth*, konsumerisme, hedonisme) adalah realitas sosial yang direpresentasikan dalam lirik tersebut. Dengan menerapkan analisis denotasi, konotasi, dan mitos, penelitian ini akan mengungkap bagaimana FSTVLST mengkonstruksi pesan-pesan kritik sosial dan refleksi terhadap kondisi manusia kontemporer. Proses ini tidak hanya mengidentifikasi apa yang dikatakan secara literal, tetapi juga apa yang diimplikasikan dan bagaimana hal tersebut membentuk pandangan ideologis atau budaya yang lebih luas. Berikut akan disajikan kerangkanya dalam bentuk visual yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Konseptual

## E. Metode Penelitian

### 1. Waktu dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu antara Desember 2024 hingga Juli 2025, disesuaikan dengan kebutuhan eksplorasi data, proses transkripsi lirik, telaah teori, serta analisis semiotika. Penentuan waktu penelitian bersifat fleksibel sebagaimana pendekatan kualitatif yang menyesuaikan dengan kedalaman pengumpulan dan pemaknaan data (Bogdan & Biklen, 1997). Kegiatan penelitian dilakukan secara mandiri dengan dukungan sumber referensi akademik, dokumen lirik resmi serta sumber digital yang sah untuk memperoleh validitas makna.

Objek dalam penelitian ini adalah empat lagu terpilih dari album *Hits Kitsch* karya FSTVLST, yaitu “Orang-Orang di Kerumunan”, “Hujan Mata Pisau”, “Hal-Hal Ini Terjadi”, dan “Hari Terakhir Peradaban”. Keempat lagu ini dipilih secara purposif karena dinilai paling

merepresentasikan problematika manusia modern, baik dalam aspek sosial, ideologis, maupun eksistensial. Pemilihan objek secara selektif ini merupakan bagian dari strategi pengambilan data dalam penelitian kualitatif, yang lebih mengutamakan *information-rich cases* dibanding cakupan luas yang bersifat representatif statistik (Patton, 2002). Selain itu, fokus analisis yang menggunakan semiotika Roland Barthes menuntut objek teks yang padat secara simbolik dan naratif, sehingga keempat lagu ini dianggap cukup mewakili keseluruhan tema album tanpa mengorbankan kedalaman interpretasi.

## 2. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena objek yang dikaji bersifat simbolik, kultural, dan tidak dapat direduksi ke dalam angka. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memahami makna, relasi sosial, dan representasi ideologis dalam teks budaya secara mendalam dan kontekstual (Moleong, 2017). Pendekatan ini sejalan dengan metode semiotik yang digunakan dalam penelitian, karena analisis makna tidak bisa diukur secara kuantitatif, melainkan harus ditafsirkan melalui struktur tanda dan konteks sosial yang melingkupinya (Chandler, 2022). Model deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi problematika manusia modern yang terkandung dalam empat lagu terpilih dari album *Hits Kitsch* karya FSTVLST, bukan untuk membuktikan hipotesis atau menghasilkan generalisasi statistik (Bogdan & Biklen, 1997).

Kualitatif deskriptif juga memberikan ruang fleksibel untuk mengurai hubungan antara tanda-tanda dalam teks (dalam hal ini lirik lagu) dan struktur sosial yang melatarbelakanginya. Menurut Uwe (2022), pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna sosial yang kompleks secara holistik, termasuk aspek ideologis, emosional, dan simbolik yang mungkin tidak tampak dalam permukaan teks. Dengan demikian, metode ini dianggap paling sesuai dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang fokus pada tiga lapis

makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Pilihan pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa makna tidak melekat pada objek secara mutlak, tetapi dikonstruksi melalui bahasa, budaya, dan struktur sosial.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan studi pustaka, bukan observasi non-partisipan. Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menyalin lirik lagu serta elemen visual dari album *Hits Kitsch* untuk dianalisis lebih lanjut. Sementara itu, studi pustaka dilakukan dengan menelaah literatur yang relevan, termasuk buku-buku teori semiotika, tulisan mengenai musik indie Indonesia, serta konsep masyarakat konsumsi dan simulakra dari Jean Baudrillard.

Melalui kedua teknik ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai konteks budaya, ideologi, dan kritik sosial yang diartikulasikan dalam karya FSTVLST.

### 4. Unit Analisis

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah 4 lagu dalam album *Hits Kitsch* karya band FSTVLST dalam menggambarkan masalah-masalah sosial. Peneliti tidak menganalisis keseluruhan lagu dalam album *Hits Kitsch*, melainkan hanya memilih empat lagu secara purposif, yakni *Orang-Orang di Kerumunan*, *Hujan Mata Pisau*, *Hal-Hal Ini Terjadi*, dan *Hari Terakhir Peradaban*. Pemilihan ini dilakukan berdasarkan pertimbangan tematik, yakni bahwa keempat lagu tersebut paling merepresentasikan problematika manusia modern yang menjadi fokus penelitian ini.

### 5. Analisis Data

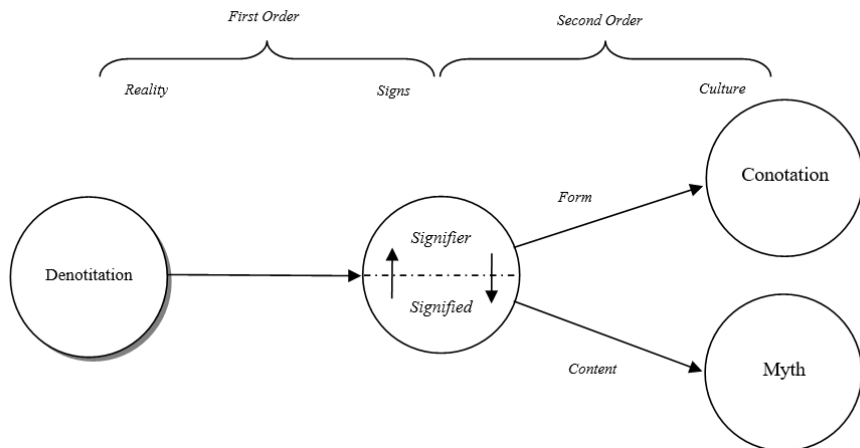
Teknik analisis data pada penelitian ini didasarkan pada metode analisis semiotika Roland Barthes yang menekankan produksi tanda dengan mengkaji proses pertukaran makna dari sebuah tanda yang

diciptakan seseorang dalam melakukan aktivitas komunikasi. Analisis akan dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Dekonstruksi Lirik: Tahap awal melibatkan pembagian lirik lagu menjadi bait-bait atau unit-unit makna yang lebih kecil. Ini memungkinkan peneliti untuk memfokuskan analisis pada segmen-segmen lirik yang relevan dan kaya makna.
2. Analisis Denotasi: Setiap kata, frasa, atau kalimat yang telah didekonstruksi akan dianalisis makna literalnya. Ini adalah hubungan langsung antara penanda (*signifier*) sebagai tampilan fisik atau lambang bunyi, dan petanda (*signified*) sebagai representasi mental dari objek tersebut, merujuk pada realitas eksternal yang paling nyata. Analisis ini bertujuan untuk memahami makna permukaan dari lirik.
3. Analisis Konotasi: Setelah makna denotatif dipahami, setiap baris atau kumpulan baris yang membentuk lirik akan dianalisis makna konotasinya. Konotasi adalah makna tambahan yang muncul berdasarkan referensi budaya, pengalaman pribadi, dan latar belakang pemakai. Makna ini bersifat subjektif dan emosional, dan dapat menghasilkan berbagai interpretasi (polisemi). Analisis ini menggali asosiasi dan interpretasi yang lebih dalam dari lirik.
4. Analisis Mitos: Pada tingkatan terakhir, setiap makna yang terkandung dalam lirik lagu (baik denotatif maupun konotatif) akan dianalisis makna mitosnya. Analisis mitos berupaya mengungkap bagaimana ideologi atau nilai-nilai dominan beroperasi dan menaturalisasi suatu konsep dalam lirik. Mitos, dalam pandangan Barthes, adalah tanda kosong yang diisi ideologi oleh kaum elit untuk melanggengkan *status quo*. Analisis ini akan mengaitkan lirik dengan problematika manusia modern, menunjukkan bagaimana pesan-pesan dalam lagu dapat memperkuat atau mengkritik narasi sosial yang dominan. Kemudian, pembacaan

mitos ini akan didialogkan dengan perspektif Jean Baudrillard tentang masyarakat konsumsi dan *simulacra*.

Untuk setiap lagu yang dianalisis, hasil analisis semiotika akan disajikan dalam bentuk tabel. Tabel ini akan memuat kolom: Lirik, Penanda (*Signifier*), Petanda (*Signified*), Makna Denotasi, Makna Konotasi, dan Mitos. Penyajian dalam bentuk tabel ini memberikan cara yang jelas dan sistematis untuk menampilkan analisis semiotika berlapis untuk setiap segmen lirik, yang penting untuk penelitian kualitatif di mana interpretasi dapat menjadi kompleks. Dengan secara eksplisit mencantumkan penanda, petanda, serta makna denotatif, konotatif, dan mitos yang dihasilkan, tabel ini menjadikan proses analitis transparan dan dapat diverifikasi oleh pembaca. Hal ini juga memungkinkan perbandingan yang mudah tentang bagaimana elemen-elemen lirik yang berbeda dalam lagu yang sama, atau di antara lagu-lagu yang berbeda.



Gambar 3. Signifikansi *Two Orders* dari Roland Barthes

Sumber: (Wibisono & Sari, 2021)

## F. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek penting untuk menjamin bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes, sehingga uji keabsahan data dilakukan melalui

kriteria trustworthiness sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba, yaitu credibility, transferability, dependability, dan confirmability.

### 1. Credibility (Kredibilitas)

Kredibilitas merujuk pada tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian. Untuk menjaga kredibilitas data, peneliti melakukan beberapa langkah berikut:

- Triangulasi sumber, yaitu membandingkan data primer berupa lirik lagu dan visual sampul album dengan data sekunder seperti, artikel media, serta literatur akademik yang relevan dengan isu modernitas, post-truth, konsumerisme, dan hedonisme.
- Pembacaan teks secara berulang (intensive reading) untuk memastikan konsistensi interpretasi makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam setiap bait lagu.
- Diskusi dengan pembimbing akademik, guna menguji logika interpretasi dan menghindari subjektivitas berlebihan dalam proses pemaknaan tanda.

### 2. Transferability (Keteralihan)

Transferability berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau dijadikan referensi pada konteks lain yang memiliki karakteristik serupa.

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan deskripsi yang rinci (thick description) mengenai:

- Latar sosial dan kultural kemunculan FSTVLST sebagai band indie.
- Konteks produksi album Hits Kitsch.
- Situasi sosial masyarakat modern yang menjadi latar problematika (post-truth, konsumerisme, hedonisme).

Deskripsi kontekstual yang mendalam ini memungkinkan pembaca atau peneliti lain untuk menilai sendiri relevansi dan kemungkinan penerapan hasil penelitian pada objek kajian musik atau teks budaya lainnya.

### 3. Dependability (Kebergantungan)

Dependability merujuk pada konsistensi proses penelitian. Untuk menjamin kebergantungan data, penelitian ini dilakukan dengan:

- Menyusun prosedur analisis secara sistematis berdasarkan tahapan semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi, mitos).
- Mendokumentasikan seluruh proses penelitian, mulai dari pemilihan lagu secara purposif, teknik pengumpulan data (dokumentasi dan studi pustaka), hingga penyusunan tabel analisis semiotika.
- Menggunakan referensi teoritis yang konsisten, khususnya teori semiotika Roland Barthes dan pemikiran Jean Baudrillard tentang masyarakat konsumsi dan simulacra sebagai kerangka interpretatif.

Dengan demikian, proses penelitian dapat ditelusuri secara metodologis dan memungkinkan evaluasi ulang oleh pihak lain.

### 4. Confirmability (Keterkonfirmasi)

Confirmability berkaitan dengan objektivitas penelitian, yaitu sejauh mana temuan penelitian didasarkan pada data, bukan semata opini peneliti.

Upaya yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

- Menyajikan kutipan lirik secara langsung sebagai dasar analisis.
- Memisahkan secara jelas antara data (lirik dan visual) dengan interpretasi peneliti.

- Mengaitkan hasil interpretasi dengan teori yang digunakan, sehingga setiap pemaknaan memiliki landasan konseptual yang jelas.

Dengan pendekatan ini, hasil penelitian mengenai representasi problematika manusia modern dalam album Hits Kitsch tidak berdiri sebagai opini subjektif, melainkan sebagai hasil analisis tanda yang terstruktur dan berbasis teori.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Teori Konsumerisme

Dalam memahami masyarakat kontemporer, Jean Baudrillard menawarkan pendekatan kritis terhadap fenomena konsumsi yang berkembang pesat di era modern. Menurut Baudrillard, konsumsi bukan lagi aktivitas yang bertujuan memenuhi kebutuhan dasar, melainkan menjadi sarana untuk membentuk identitas dan citra diri di hadapan orang lain. Barang tidak hanya dibeli karena nilai guna, tetapi karena nilai tanda yang dimilikinya, atau dalam istilahnya, *sign value* (Baudrillard, 2016). Oleh karena itu, dalam masyarakat konsumeris, objek menjadi representasi status sosial, bukan sekadar alat pemenuhan fungsi.

Lebih lanjut, Baudrillard memperkenalkan konsep penting dalam teorinya, yakni simulacra dan simulasi. Ia berpendapat bahwa dalam dunia postmodern, kenyataan tidak lagi diakses secara langsung, melainkan melalui representasi atau simulasi yang dikonstruksi oleh media dan budaya populer (Baudrillard, 1994). Hal ini menjelaskan mengapa masyarakat cenderung hidup dalam “realitas yang diproduksi”, di mana simbol lebih kuat daripada kenyataan itu sendiri. Produk tidak lagi dirasakan sebagai benda, melainkan sebagai tanda sosial yang membawa makna tertentu.

Dalam masyarakat yang dibanjiri citra dan simbol, Baudrillard menyatakan bahwa manusia modern hidup dalam kondisi hiperrealitas, di mana batas antara realitas dan imajinasi menjadi kabur (Lane, 2000). Dalam hiperrealitas ini, masyarakat kehilangan orientasi terhadap makna otentik dan terus-menerus mengejar ilusi identitas melalui konsumsi. Orang tidak membeli pakaian hanya untuk menutupi tubuh, tetapi untuk menunjukkan kelas sosial, gaya hidup, atau bahkan ideologi tertentu. Konsumsi pun menjadi proses komunikasi yang kompleks.

Sebagaimana ditegaskan Baudrillard dalam *The Consumer Society*, konsumsi berperan dalam membentuk struktur sosial melalui sistem tanda

yang hierarkis (Featherstone, 2007). Setiap objek dalam masyarakat konsumtif memiliki tempat dalam sistem perbedaan yang mendefinisikan posisi sosial penggunanya. Ini berarti bahwa konsumsi bukan lagi tindakan pribadi, melainkan tindakan sosial yang dipenuhi kode-kode makna. Dalam konteks ini, perbedaan antara konsumsi benda mewah dan sederhana tidak lagi bergantung pada fungsi, tetapi pada simbol yang dikomunikasikan.

Salah satu implikasi serius dari teori Baudrillard adalah hilangnya makna yang otentik dalam kehidupan masyarakat modern. Segala sesuatu menjadi representasi dari sesuatu yang lain, dan proses konsumsi berlangsung dalam lingkaran tanda yang tak berujung (Ritzer, 2016). Bahkan nilai-nilai sosial dan spiritual kerap dikomodifikasi yakni dijual dan dikonsumsi seperti produk fisik. Agama, kesenian, bahkan kritik sosial bisa menjadi komoditas, jika dimasukkan dalam sistem produksi simbolik kapitalisme.

Dalam kaitannya dengan budaya populer, teori Baudrillard menjadi sangat relevan untuk menelaah bagaimana musik, film, dan media sosial memproduksi serta mendistribusikan citra-citra yang memengaruhi persepsi publik. Musik, termasuk lirik lagu sangat berperan besar dalam membentuk simulasi atas realitas sosial. Oleh karena itu, dalam menganalisis karya musik seperti milik FSTVLST, pendekatan Baudrillard sangat berguna untuk memahami bagaimana makna dan kritik sosial dikonstruksi dan didistribusikan dalam bentuk simbolik yang dikonsumsi secara massal (Kellner, 2003).

Baudrillard juga mencermati bahwa dalam sistem konsumsi modern, individu tidak lagi memiliki kebebasan sejati untuk memilih. Alih-alih memilih berdasarkan kebutuhan personal, masyarakat digiring untuk mengikuti tren dan kode simbolik yang diciptakan oleh media dan iklan (Poster, 2001). Ini menciptakan bentuk baru dari dominasi dan penyeragaman budaya, di mana masyarakat secara tidak sadar dijajah oleh logika pasar. Mereka tidak lagi mengonsumsi produk, melainkan “gaya hidup”.

Yang lebih ironis, menurut Baudrillard, segala bentuk perlawanan terhadap sistem konsumsi pada akhirnya dapat dikooptasi dan dijadikan bagian dari sistem itu sendiri (Gane, 2000). Budaya tandingan, seni independen, bahkan musik yang mengkritik sistem, jika cukup populer bisa dikomodifikasi dan dijual sebagai gaya hidup alternatif. Maka dari itu, dalam menelaah kritik sosial dalam lirik lagu, penting untuk memperhatikan apakah kritik tersebut tetap memiliki daya subversif, atau justru terserap dalam siklus konsumsi.

Implikasi dari pandangan ini menunjukkan bahwa masyarakat modern telah bergeser dari masyarakat produksi menjadi masyarakat tanda. Identitas tidak dibentuk dari kerja atau aktivitas produktif, melainkan dari kepemilikan tanda-tanda sosial yang dikonsumsi. Dengan demikian, konsumsi menjadi ruang utama di mana ideologi, makna, dan kekuasaan saling bertemu dan berinteraksi (Bauman, 2013). Pemahaman terhadap konsumsi sebagai proses simbolik memungkinkan analisis kultural yang lebih tajam terhadap dinamika sosial dalam karya seni populer.

## **B. Teori *Post-Truth***

Era modern yang kita hadapi saat ini sering disebut sebagai era "post-truth", sebuah kondisi di mana fakta objektif kehilangan pengaruhnya dalam membentuk opini publik, digantikan oleh emosi dan keyakinan pribadi. Istilah ini semakin populer setelah Oxford Dictionaries menjadikannya sebagai "*Word of the Year*" pada 2016. Dalam dunia *post-truth*, kebohongan tidak lagi sekadar disembunyikan, melainkan diterima sebagai bagian dari narasi dominan yang dibentuk oleh otoritas atau media tertentu (McIntyre, 2018).

Lee McIntyre dalam bukunya *Post-Truth* menjelaskan bahwa fenomena ini merupakan pergeseran budaya dan epistemologi, di mana masyarakat tidak lagi mengutamakan validitas fakta, melainkan kenyamanan ideologi (Keyes, 2004). Menurutnya, kemunculan *post-truth* merupakan akibat dari pembusukan kepercayaan terhadap ilmu pengetahuan, otoritas media, dan pendidikan formal. Masyarakat menjadi lebih mudah percaya pada informasi

yang sesuai dengan keyakinan mereka, meskipun bertentangan dengan bukti yang sah.

Distorsi realitas dalam konteks ini terjadi ketika informasi tidak lagi direpresentasikan secara netral atau faktual, tetapi diseleksi, direkayasa, dan didistribusikan untuk memenuhi kepentingan tertentu. Ralph Keyes menyebut era ini sebagai zaman “ketidakjujuran yang diterima,” di mana kebohongan tidak lagi ditolak, melainkan dibenarkan melalui bahasa eufemistik, narasi populer, atau bahkan humor (Fallis, 2015). Dalam iklim seperti ini, masyarakat tidak hanya kebingungan dalam membedakan mana yang nyata dan mana yang palsu, tetapi juga menjadi tidak peduli terhadap perbedaan itu.

Media sosial dan platform digital memperparah situasi dengan algoritma yang memprioritaskan keterlibatan (*engagement*) dibanding kebenaran. Konten yang emosional, sensasional, dan provokatif cenderung lebih tersebar luas daripada data yang kompleks dan faktual. Hal ini membentuk ekosistem informasi yang terfragmentasi, di mana tiap kelompok masyarakat hidup dalam "gelembung fakta" masing-masing (Wardle & Derakhshan, 2017). Sebagai akibatnya, kebenaran menjadi relatif, dan opini pribadi dianggap setara dengan temuan ilmiah.

Dalam ranah budaya populer, termasuk musik dan lirik lagu, fenomena *post-truth* ini berperan sebagai konteks sosial tempat kritik dan representasi dibentuk. Seniman seperti FSTVLST yang mengangkat isu-isu keresahan sosial, absurditas informasi, dan kekacauan moral di tengah masyarakat modern, sebenarnya sedang merespons realitas yang telah terdistorsi oleh narasi *post-truth*. Kritik mereka tidak hanya bersifat ekspresif, tetapi juga ideologis: sebuah ajakan untuk kembali meragukan realitas yang dikonstruksi oleh simbol-simbol manipulatif.

Teori *post-truth* juga relevan untuk membedah bagaimana masyarakat modern mengalami disorientasi identitas. Dalam dunia yang dipenuhi opini dan kebisingan digital, individu tidak lagi mencari makna dari proses refleksi

mendalam, tetapi dari representasi citra yang diproduksi secara massal. Musik yang memiliki muatan kritik sosial, seperti milik FSTVLST, menjadi penting karena mampu menawarkan ruang resistensi terhadap narasi dominan yang menyesatkan dan membingungkan (D'Ancona, 2017).

McIntyre juga menekankan bahwa strategi utama dalam dunia post-truth adalah meragukan semua otoritas, kecuali yang sesuai dengan kepentingan pribadi atau ideologis. Ini membuat masyarakat menjadi sinis terhadap kebenaran yang obyektif dan lebih mudah termakan disinformasi. Dalam konteks ini, seniman yang berusaha menyampaikan kritik sosial harus menghadapi tantangan besar: bagaimana menyuarkan realitas dalam masyarakat yang tidak lagi percaya pada realitas itu sendiri (Nichols, 2017).

Distorsi realitas dalam era *post-truth* berpotensi melumpuhkan kesadaran kolektif. Ketika fakta bisa dinegosiasikan, maka tidak ada pijakan bersama untuk membangun pemahaman sosial. Ini sangat berbahaya dalam konteks politik, hak asasi manusia, dan kebebasan berekspresi. Musik sebagai ekspresi budaya menjadi salah satu ruang terakhir di mana realitas masih bisa dipertanyakan dan dikritik secara simbolik (Waisbord, 2018). Maka dari itu, teori ini sangat penting sebagai pisau analisis dalam menelaah representasi kritik dalam karya FSTVLST.

### **C. Teori Hedonisme**

Hedonisme dalam konteks sosiologis modern tidak lagi merujuk sekadar pada pencarian kenikmatan fisik, melainkan telah menjadi prinsip dasar dari gaya hidup dan orientasi nilai dalam masyarakat konsumtif. Masyarakat pascamodern hidup dalam sistem yang menjadikan kesenangan sebagai tolok ukur kesuksesan, aktualisasi diri, dan bahkan moralitas. Dalam kerangka budaya populer, pencapaian, relasi, dan eksistensi sering kali dipresentasikan dalam bentuk pengalaman menyenangkan yang dikonsumsi, dipamerkan, dan dinikmati secara simbolik.

Konsep *hedonic consumption* yang dikemukakan oleh Holbrook & Hirschman (1982) menegaskan bahwa perilaku konsumsi tidak hanya didasarkan pada fungsi utilitarian, tetapi juga pada fantasi, emosi, dan simbol. Konsumsi menjadi pengalaman emosional yang melibatkan kesenangan, kenangan, dan imajinasi sosial. Dalam realitas ini, kesenangan tidak lagi bersifat personal dan reflektif, melainkan menjadi bagian dari struktur sistemik yang terus-menerus dikapitalisasi oleh media dan industri budaya (Holbrook & Hirschman, 1982). Jean Baudrillard memperluas kritik ini dengan menyatakan bahwa masyarakat modern tidak mengonsumsi benda, tetapi mengonsumsi tanda. Kesenangan bukan lagi soal kepuasan, melainkan tentang citra dan dalam sistem semacam ini, kenikmatan menjadi bagian dari simulasi, bukan pengalaman otentik (Baudrillard, 1998). Dalam dunia ini, manusia ditarik ke dalam siklus konsumsi kesenangan yang tanpa henti, di mana kesedihan, kesunyian, dan kekosongan eksistensial disembunyikan di balik lapisan simbol.

Bauman (2013) menyebut gejala ini sebagai “konsumsi kehidupan cair”, yaitu ketika manusia tidak lagi menjalin relasi dengan makna, melainkan terus bergerak dari satu pengalaman menyenangkan ke pengalaman lain, demi menghindari keheningan dan refleksi. Dalam dunia seperti ini, musik yang menampilkan kritik terhadap hedonisme menjadi penting untuk membuka ruang kesadaran kritis di tengah masyarakat yang terjebak dalam siklus kenikmatan dangkal.